I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan Kelapa Sawit tidak pernah terlepas dari permasalahan gulma. Tjitrosoedirdjo et al, (1984) mendefinisikan gulma sebagai tumbuhan yang tumbuh pada tempat yang tidak dikehendaki manusia karena merugikan secara langsung maupun tidak langsung, ataupun karena belum diketahui kerugian atau kegunaannya. Selanjutnya, Sastroutomo (1990) menjelaskan bahwa gulma adalah semua jenis vegetasi tumbuhan yang menimbulkan gangguan pada lokasi tertentu terhadap tujuan yang diinginkan manusia. Gulma dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Sastroutomo (1990) mengelompokkan gulma berdasarkan daur hidupnya menjadi gulma semusim, gulma dua musim, dan gulma tahunan.Gulma semusim mempunyai daur hidup satu tahun atau kurang, mulai dari perkecambahan biji sampai dapat menghasilkan biji lagi.Gulma dua musim dapat hidup lebih dari satu tahun tetapi tidak lebih dari dua tahun.Gulma tahunan adalah gulma yang dapat tumbuh lebih dari dua tahun.

Populasi *Imperata cylindrica* atau alang alang di Indonesia pada 2015 mencapai 16 juta ha dengan peningkatan 150.000 ha/tahun, alang alang merupakan gulma tahunan dengan tinggi 50-200 cm, panjang daun 150cm, lebar daun 4-18 mm, diameter batang 8mm, dan kedalaman rimpang 15-20cm. Alang alang berkembang biak secara generatif dan vegetatif. Generatif alang alang melalui biji yang mencapai 3000 per

tanaman, biji lalang dapat berkecambah dalam waktu 1 minggu dan dapat hidup selama 1 tahun, perkembang biakan lalang secara vegetatif dengan menggunakan rimpang dimana di setiap ruas rimpang ada sebuah tunas kecil yang suatu saat akan tumbuh menjadi individu lalang yang baru. (Mangoensoekarjo dan Soejono,2015).

Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman pokok dan melemahkan daya saing gulma. Namun tidak ada metode yang dapat mengendalikan spesies gulma secara sempurna diperkebunan kelapa sawit. Suatu metode pengendalian gulma mungkin dapat menekan spesies-spesies tertentu, tetapi beberapa spesies lain jusru mendapatkan pengaruh yang menguntungkan, baik langsung maupun tidak langsung. Jika suatu atau beberapa spesies gulma dibunuh maka akan digantikan oleh spesies yang lain. Pengendalian harus memperhatikan teknik pelaksanan di lapangan (faktor teknis), biaya yang diperlukan (faktor ekonomis), dan kemungkinan dampak negarif yang ditimbulkan Pengendalian gulma yang tidak tepatakan sangat merugikan. Salah satu cara yang dianggap efektif dan efisisen adalah menggunakan senyawa kimia.Senyawa kimia yang dimaksud sebagai pengendali gulma ini dikenal dengan nama herbisida. (Pahan, 2006).

Herbisida ialah bahan kimia yang dapat menghentikan pertumbuhan gulma sementara atau seterusnya bila diperlakukan pada ukuran yang tepat. Dengan kata lain jenis dan kadar racun bahan kimia suatu herbisida menentukan arti daripada herbisida itu sendiri (Moenandir,

1993). Herbisida sistemik merupakan herbisida yang diberikan pada tumbuhan (gulma) setelah diserap oleh jaringan daun(stomata) kemudian melalui jaringan floem dan ditranslokasikan ke jaringan meristem misalnya: titik tumbuh, akar, rimpang, Sehingga tumbuhan/gulma tersebut akan mengalami kematian total (Sukman & Yakup, 2002). Bahan aktif herbisida sistemik dapat diserap dan ditraslokasikan ke seluruh bagian utama jaringan gulma, mulai dari daun sampai keperakaran. Reaksi kematian gulma terjadi sangat lambat karena proses kerja bahan aktif herbisida sistemik tidak langsung mematikan jaringan tanaman yang terkena, namun bekerja dengan cara menganggu proses fisiologis jaringan tersebut (pembelahan sel), Penggunaan herbisida sistemik secara keseluruhan dapat menghemat waktu, tenaga kerja dan biaya aplikasi.Herbisida memerlukan bahan pelarut dimana air mutlak dibutuhkan dalam apkikasi herbisida sehingga ketersediaan sumber air juga mempengaruhi bahan pelarut yang akan digunakan, daerah daerah yang terletak di sekitar pantai akan dialiri air payau dan penggunaan air payau didaerah tersebut tidak terhindarkan.

Perairan payau merupakan suatu zona peralihan airtawar dengan air laut, Estuaria yaitu badan air setengah tertutup yang berhubungan langsung dengan laut terbuka,dipengaruhi oleh gerakan pasang surut, dimana air laut bercampurdengan air tawar dari buangan air daratan, contohnya muara sungai,teluk pantai, rawa pasang surut, dan badan air di balik pantai (Pritchard,1967).

. Dengan keadaan lingkungan perkebunan kelapa sawit pada daerah dekat pantai dimana ketersediaan air payau banyak dan penggunaanya tidak terhindarkan serta mempertimbangkan potensi yang ada maka perlu dilakukan penelitian Pengaruh Air Payau terhadap Efektivitas Herbisa Glifosat.

A. Permasalahan

Apakah penggunaan air payau berpengaruh pada efektivitas herbisida ?

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui efektivitas herbisida dengan penggunaan air payau terhadap pengendalian *Imperata cylindrica*

C. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang pengaruh Air payau terhadap aplikasi herbisida glifosat.
2. Memberikan informasi pada masyarakat perkebunan tentang penggunaan air payau terutama pada daerah daerah yang dialiri air pasang surut sehingga penggunaan air payau tidak terhindarkan.